STAI TEBINGTINGGI DELI
e-ISSN 3031-0954
INOVASI
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

BIMBINGAN BELAJAR SEBAGAI SOLUSI MENGURANGI BUTA AKSARA DI DUSUN III ALAI DESA KUALA TANJUNG

Indah Dina Pratiwi [1], Kartini [2], Muhammad Arifin [3], Lady Anistia [4], Nurmala Hayati [5], Anggi Armayani[6], Kiki Nadilah[7], Lisnawati[8], Maya Aulia[9], Sri Ayu[10], Habibah Purba[11]
Sekolah Tinggi Agama Islam TebingTinggi Deli[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11]
Dinapratiwiindah@gmail.com Kartinisikumbang86@gmail.com Marifin190654@gmail.com
Jeonanistia@gmail.com nurmalahayati002@gamil.com anggiarmayani257@gmail.com
nadilakiki25@gmail.comLisnaa7289@gmail.com mayaauliasarah2@gmail.com andaryayu641@gmail.com
habibahaulianapurba@gmail.com

Abstrak

Buta aksara atau ketidakmampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) masih menjadi permasalahan krusial yang dialami oleh anak-anak dan remaja di kawasan pesisir Dusun III Alai, Desa Kuala Tanjung. Faktor ekonomi, anak putus sekolah, keterbatasan akses, serta kurangnya pendampingan belajar dari orang tua menjadi penyebab utama maraknya kasus buta aksara di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan efektivitas program bimbingan belajar yang diusung oleh mahasiswa KKL STAI TebingTinggi Deli sebagai solusi nonformal untuk mengurangi buta aksara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung terhadap peserta didik, orang tua, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan individual serta penggunaan media pembelajaran visual interaktif (seperti sempoa dan poster angka/huruf berwarna-warni) yang dilaksanakan secara intensif setiap hari Senin hingga Jumat terbukti meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Selama pelaksanaan program, anak-anak yang sebelumnya mengalami kendala membaca dan berhitung menunjukkan peningkatan kemampuan calistung yang signifikan serta mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan lebih baik. Program bimbingan belajar ini terbukti efektif sebagai solusi alternatif dalam mengatasi kendala buta aksara sejak dini di daerah pesisir.
.

Kata Kunci: ***Bimbingan Belajar, Buta Aksara, Calistung, Kuala Tanjung, Pendidikan Nonformal.***

Abstract

Illiteracy or the inability to read, write, and count (numeracy) remains a crucial issue experienced by children and teenagers in the coastal area of Dusun III Alai, Kuala Tanjung Village. Economic factors, school dropouts, limited access, and the lack of learning assistance from parents are the primary causes of the high prevalence of illiteracy in the area. This study aims to describe the implementation and effectiveness of a tutoring program initiated by KKL students of STAI TebingTinggi Deli as a non-formal solution to reduce illiteracy. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through direct observation and interviews with students, parents, and community leaders. The results indicate that an individual approach and the use of interactive visual learning media (such as abacuses and colorful number/letter posters) conducted intensively every Monday through Friday successfully increased children's motivation to learn. During the implementation of the program, children who previously experienced difficulties in reading and counting showed significant improvement in literacy and numeracy skills, as well as being better able to complete their school assignments. This tutoring program has proven to be an effective alternative solution for addressing early childhood illiteracy in coastal regions.

Keywords: ***Tutoring Program, Illiteracy, Basic Literacy and Numeracy, Kuala Tanjung, Non-Formal Education.***

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal sentral dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM), melalui pendidikan manusia dapat menumbuhkembangkan potensi serta meningkatkan taraf

hidup dalam segala aspek. Pendidikan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas SDM.[1]

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasiomal Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedang pada ayat 6 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[2]

Buta aksara atau buta huruf merupakan keadaan dimana seorang individu tidak memiliki kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Buta aksara merupakan hambatan bagi kehidupan manusia dalam berbagai sektor.[3] Ketidakmampuan untuk membaca dapat menghambat seseorang dalam mencari ilmu. Tidak hanya itu, buta aksara juga menghalangi potensi seorang individu dalam memilih karir guna bertahan hidup. Penyandang buta aksara tidak hanya berada dalam masyarakat dewasa, tetapi juga anak- anak yang putus sekolah karena kendala sosial, serta anak-anak yang tidak mendapatkan kesempatan mendapat bimbingan belajar dari orang tua dikarenakan kendala kesibukan dan ekonomi. Khususnya di Dusun III Alai yang bertepat di Desa Kuala Tanjung.

Dusun III Alai merupakan salah satu wilayah administratif Desa Kuala Tanjung, terletak di kawasan pesisir Kabupaten Batu Bara yang terhubung langsung dengan area pengembangan Kawasan Industri Kuala Tanjung dan Pelabuhan Multipurpose Kuala Tanjung. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan, petani, serta buruh harian lepas dan pekerja di sektor industri/pelabuhan di sekitar kawasan Kuala Tanjung. Walaupun terletak di kawasan yang strategis, hal ini tidak menjadikan kawasan ini bebas dari isu buta aksara pada anak-anak dan remaja.

Sekolah Tinggi Agama Islam TebingTinggi Deli mengirimkan mahasiswa dalam kegiatan KKL ke desa Kuala Tanjung. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat membantu mengatasi masalah yang terjadi di Desa Kuala Tanjung khususnya di dusun iii. Di sinilah peran

[1] Kusuma Wardani Welly. (2015). Implementasi program wajib belajar 12 tahun di provinsi DKI jakarta (studi kota administrasi Jakarta timur). Journal Of Politic and Govemment Studies, 4, 1– 18. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/artic le/view/8299

[2] Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

[3] Gusti Ayu Made Rai Suarniti , 2024, *KEEFEKTIFAN PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR GUNA MENGENTASKAN BUTA AKSARA DI DESA SELAT, KARANGASEM.* Jurnal Pengandian Msyarakat.

mengatasi buta aksara, untuk mengurangi buta aksara sejak dini dan meningkatkan surber daya manusia.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, berbagai studi telah menunjukkan efektivitas program bimbingan belajar sebagai intervensi pendidikan nonformal dalam mengatasi permasalahan buta huruf.[4] menemukan bahwa program bimbingan belajar terstruktur mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak usia sekolah dasar hingga 40% dalam periode enam bulan.

Mahasiswa KKL STAI TTD bersama dengan Bapak Kepala Desa Kuala Tanjung bekerja sama dan mengusung program bimbingan belajar untuk anak-anak dan remaja usia 5-18 tahun sebagai upaya untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar serta pencegahan buta aksara sejak dini untuk warga dusun III Desa Kuala Tanjung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang mengurangi buta aksara bagi anak-anak dam remaja yang putus sekolah dan tidak memiliki kesepatan untuk belajar karena keterbatasan ekonomi dan keadaan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar berperan sebagai solusi dalam mengurangi buta aksara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial dan proses pembelajaran peserta didik secara alamiah di lapangan[5]. Bogdan dan Taylor dalam Moelong menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data edskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa kita amati.[6] Penelitian ini dilaksanakan dengan bantuan Bapak Kepala Desa Kuala Tanjung beserta para tokoh masyarakat desa Kuala Tanjung.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun III Alai Desa Kuala Tanjung, dengan subjek penelitian para peserta didik yang mengikuti program bimbingan belajar, tokoh masyarakat serta orang tua anak-anak tersebut. Data yang didapat dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan interview langsung terhadap anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar serta para orang tua anak-anak tersebut selama proses bimbingan belajar berjalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program bimbingan belajar untuk megurangi buta aksara bagi anak-anak dan remaja, setelah melakukan observasi dan wawancara mahasiswa KKL Sekolah Tinggi Agama Islam TebingTinggi Deli menemukan bahwa buta aksara terjadi karena faktor ekonomi, putus sekolah, tidak mendapatkan kesempatan untuk masuk ke taman kanak-kanak dan tidak mendapat bimbingan dari orang tua mereka di rumah . Penyandang buta aksara yang dimaksud di sini adalah anak-anak usia 5-18 tahun. Adapun permasalahan yang ditemukan yaitu keterbatasan ekonomi, orang tua yang tidak bekerja sehingga anaknya yang menjadi tulang punggung keluarga, serta akses menuju sekolah yang membutuhkan kendaraan menjadi salah

[4] Pertiwi, R. P., Dewi, S. E. K., & Krisdayanti, Y. (2019). *Pembinaan Buta Aksara Metode SAS*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 8(1), 12–24.
[5] Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pertama ed.). (E. D. Lestari, Ed.) Hak Cipta CV Jejak.
[6] Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

satu faktor utama untuk dijadikan alasan sehingga kurangnya minat mereka untuk melanjutkan pendidikan. Adapun pemecahan alternatif yaitu melakukan peningkatan belajar untuk anak-anak yang buta aksara melalui program bimbingan belajar setiap senin s.d jumat.



Gambar 1. Proses Diskusi

Dalam kegiatan bimbingan belajar, kegiatan ini ditujukan kepada anak-anak dan remaja yang putus sekolah, anak-anak yang kurang mendapat bimbingan dari orang tua dan anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan di taman kanak-kanak sehingga mereka tertinggal di sekolah dalam pelajaran.

Bimbingan belajar dilakukan pada hari senin s.d jumat terhitung dari tanggal 14 sampai 28 Agustus 2026. Pada saat melakukan bimbingan belajar, dapat ditarik kesimpulan (permasalahan) bahwa ada beberapa murid yang kurang lancar membaca (mengeja), tidak bisa berhitung, bahkan tidak bisa membaca padahal sudah duduk tingkatan kelas yang cukup tinggi. Adapun pemecahan yang dilakukan untuk murid yang kurang bisa calistung dan bahkan sama sekali tidak bisa yaitu, melakukan pendekatan secara individual dan memberikan pembelajaran yang lebih intensif. Hal ini bertujuan agar murid tersebut dapat mengerti dan memahami calistung dengan baik.

Gambar 1 dan 2. Proses pengenalan dan Bimbingan Belajar





Melalui program Bimbingan Belajar ini mahasiswa mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan mendorong anak-anak untuk terus belajar. Adapun pelaksanaan bimbingan belajar dilakukan dengan tahap perkenalan dan adaptasi, dilanjutkan dengan proses bimbingan belajar setiap hari senin s.d jumat yang berlangsung selama satu jam.

Mahasiswa KKL STAI TTD membagi anak-anak menjadi tiga kelompok yakni : membaca, menulis, dan berhitung.

Proses bimbingan belajar dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran visual, seperti penggunaan sempoa untuk berhitung, dan penggunaan angka dan huruf berwarna-warni agar pembelajaran terasa menyenangkan.

Selama kurang lebih 2 minggu program bimbingan belajar berjalan, anak-anak yang anak-anak mendapat bimbingan membaca, mengeja, dan menghitung. Untuk anak-anak yang sudah duduk dibangku sekolah dasar juga kami beri bimbingan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru disekolahnya.

Dengan adanya program bimbingan belajar ini, anak-anak semakin termotivasi dan semangat untuk belajar, terkhususnya calistung, anak-anak yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi yang kurang memadai mulai bisa membaca, mengeja, serta berhitung.

SIMPULAN DAN SARAN

Program bimbingan belajar yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKL STAI TebingTinggi Deli bekerjasama dengan pemerintah Desa Kuala Tanjung terbukti menjadi solusi yang efektif dalam mengintervensi permasalahan buta aksara bagi anak-anak dan remaja usia 5–18 tahun di Dusun III Alai. Penyebab utama buta aksara di wilayah ini didominasi oleh kendala ekonomi, putus sekolah, serta minimnya pendampingan belajar di rumah. Melalui metode pendekatan individual, pembagian kelompok belajar, serta pemanfaatan media pembelajaran visual yang interaktif, program ini berhasil meningkatkan semangat belajar anak-anak serta kemampuan dasar membaca, mengeja, dan berhitung (calistung) mereka secara nyata.

SARAN

1. Bagi Pemerintah Desa dan Masyarakat: Diharapkan pemerintah Desa Kuala Tanjung beserta tokoh masyarakat dapat melanjutkan kegiatan bimbingan belajar secara berkelanjutan melalui pembentukan pusat belajar masyarakat atau sudut baca desa.
2. Bagi Orang Tua: Diperlukan peningkatan kesadaran dan pemberian motivasi dari orang tua agar tetap mendampingi serta memprioritaskan waktu belajar anak di rumah meskipun di tengah kesibukan bekerja.
3. Bagi Peneliti/Program KKL Selanjutnya: Peneliti atau pengabdi selanjutnya disarankan untuk menambah durasi pelaksanaan bimbingan belajar serta memperluas cakupan media dan materi pembelajaran (seperti pengenalan literasi digital dasar) guna mengoptimalkan potensi anak-anak di daerah pesisir kawasan industri.

REFERENSI

Kusuma Wardani Welly. (2015). Implementasi program wajib belajar 12 tahun di provinsi DKI jakarta (studi kota administrasi Jakarta timur). Journal Of Politic and Govemment Studies, 4, 1– 18. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/artic le/view/8299

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Gusti Ayu Made Rai Suarniti , 2024, *KEEFEKTIFAN PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR GUNA MENGENTASKAN BUTA AKSARA DI DESA SELAT, KARANGASEM.* Jurnal Pengandian Msyarakat.

Pertiwi, R. P., Dewi, S. E. K., & Krisdayanti, Y. (2019). *Pembinaan Buta Aksara Metode SAS*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 8(1), 12–24.

Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pertama ed.). (E. D. Lestari, Ed.) Hak Cipta CV Jejak.

Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.